

Ajaran Satya dan Dharma dalam Membentuk Karakter Keluarga Hindu di Desa Peguyangan Kangin Kota Denpasar

I Ketut Sudarsana

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email : iketutsudarsana@ihdn.ac.id

Abstract. This research is derived from the background that today is age of kali yuga, which signed by decreasing of moral and ethic from most human beings on earth. On such situation, man will lose its steps, that are, humanity values on its self since born. On this Kali Age, men are controlled passion, lose love, suspect each other, even there are tendencies to do bad things represent today trend. Corruption everywhere, there are no fear or shame to make sin, giving sign that the truth is fade away. Fighting among tribes and kill each other happened in tremendous, love is gone to humans. Progress in science and technology has give great benefits to mankind, because all easier has been given. In other side if the progress of science and technology will be misused, it will be very dangerous not only to mankind but have impact to all creatures.

Keyword: *Satya, Character, Hindu Family.*

I. PENDAHULUAN

Zaman sekarang disebut dengan zaman Kali Yuga atau zaman besi atau zaman edan (Yupardi, 2008 : 12), dimana ditandai dengan kemerosotan moral dan etika dari kebanyakan manusia di bumi ini. Dalam keadaan seperti ini, manusia akan kehilangan pijakannya yaitu nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam dirinya sejak lahir. Meskipun demikian, bila dibandingkan dengan zaman-zaman sebelumnya, zaman kali yuga ini menyodorkan lebih banyak jalan spiritual untuk mencapai *wiwaka*. Jika yang diperlukan adalah pendidikan, pada zaman ini tersedia berbagai macam sekolah dan yayasan pendidikan untuk mempelajari apapun juga. Jika kekayaan yang diinginkan, sekarang terdapat bermacam-macam jalan untuk memperolehnya secara terhormat. Meskipun demikian, kebahagiaan dan kedamaian tidak bertambah; sebaliknya, bila dibandingkan dengan zaman-zaman sebelumnya, masa ini bahkan terdapat

lebih banyak penderitaan lahir dan batin. Penyebabnya terletak pada tingkah laku manusia, cara hidup manusia masa kini. Pada zaman Kali ini menurut Sai Baba (1993 : 59), dharma hanya memiliki satu kaki.

Zaman Kali ini, manusia banyak dikuasai oleh nafsunya, sudah kehilangan rasa kasih sayang, saling curiga mencurigai, bahkan ada kecenderungan berbuat yang tidak baik merupakan trend jaman sekarang. Korupsi merajalela, rasa takut atau malu berbuat dosa sudah tidak ada dan pertanda kebenaran sudah memudar. Percekcokan antar suku dan saling membunuh telah banyak terjadi pertanda telah memudar cinta kasih terhadap sesama manusia. Banyak orang khawatir tentang keamanannya, serta ingin hidup damai dengan membawa atau mempersenjatai diri dengan senjata tajam. Dia beranggapan bahwa dengan membawa senjata tajam maka akan aman. Padahal sesungguhnya kedamaian atau rasa aman hanya bisa didapat kalau orang

saling bisa mengasihi antara sesamanya.

Di kota-kota besar, panti pijat dan sarang pelacuran merupakan hiburan tersendiri bagi mereka yang haus seks. Pelacur-pelacur dipajang di etalase berkaca tembus dan bening, mereka dipajang sebagai barang pajangan yang siap ditaksir para lelaki hidung belang. Begitu jatuh martabat dan moral manusia (Cudamani, 1991: 7).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat sehingga dunia terasa sempit. Jarak tidak lagi menjadi momok yang menghambat perjalanan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan manfaat yang sangat besar kepada umat manusia, karena segala kemudahan telah diduplikatnya. Apabila kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi disalah gunakan, maka akan sangat membahayakan tidak saja kepada umat manusia tetapi berdampak kepada seluruh alam, misalnya eksploitasi sumber daya alam yang sampai melampaui batas, diciptakannya senjata mutakhir yang sekali tekan kenop dapat menghancurkan atau membunuh ribuan orang dari jarak yang sangat jauh, begitu juga sekarang terjadi kekawatiran mencairnya gunung es di kutub utara. Kalau gunung es itu sampai mencair, maka banyak pulau-pulau yang akan tenggelam. Hal ini menunjukkan betapa ilmu pengetahuan juga membawa kekawatiran kepada manusia kalau ilmu pengetahuan itu disalah gunakan.

Komputer memudahkan manusia menyimpan segala data, dan rumus-rumus yang sulit dalam beberapa detik dapat dipecahkan dengan mudah melalui cara berfikir yang konvensional. Penemuan atom nuklir dan sinar laser, hadir membawa dampak ganda yang antagonistis, di satu sisi menjanjikan kemudahan dan kenikmatan, pada sisi lain melahirkan ancaman yang menakutkan.

Kedalaman laut telah diselami pun luasnya angkasa berhasil dijajal, demikian juga penginderaan jarak jauh memungkinkan segala rahasia kandungan bumi, seperti tambang dan mineral, bisa diketahui dengan gampang. Penggunaan radar telah memungkinkan orang bertempur tanpa melihat musuh. Antena parabola memungkinkan orang menikmati televisi selama 24 jam melalui pemancar di seluruh dunia. Kontak dengan budaya asing tidak bisa dihindari. Para teknokrat seperti dukun sakti di dalam cerita dongeng, yang bisa menciptakan segala macam keajaiban. Semua ini tidak pernah dibayangkan oleh kakek-kakek kita lima puluh tahun yang lalu. Tampaknya peradaban ini memberikan keuntungan yang sangat besar kepada umat manusia, karena segala kemudahan telah diduplikatnya.

Peradaban materi telah menyibukkan manusia sehingga tidak ada waktu lagi untuk memikirkan Tuhan. Setiap keberhasilan yang dicapai dianggap sebagai keberhasilan pribadi sehingga ego atau rasa keakuan makin menjadi-jadi. Kesombongan intelektual yang dipupuk oleh keberhasilan, dan keserakahan memiliki benda-benda duniawi, menyebabkan manusia sibuk, tidak sempat memikirkan Tuhan. Sudah sepatutnyalah berburu kesenangan duniawi itu dikurangi, dengan mengalihkan pandangan kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta ini.

Kesenangan akan benda-benda duniawi tidak akan pernah dapat dipuaskan dengan memenuhi kesenangan itu sendiri. Seperti menyiram api dengan minyak; api akan berkobar besar. Setitik kesenangan yang di nikmati selalu terdapat bibit penderitaan didalamnya. Bhagawan Wasista mengatakan, "kita berpikir, bahwa diri kitalah yang menikmati kesenangan itu, tetapi sesungguhnya kesenanganlah yang

menikmati diri kita. Bertambahnya kesenangan selalu mengakibatkan bertambahnya kerusakan pada diri kita, hancur terbakar oleh api kesenangan”.

Untuk menyeimbangkan kebutuhan duniawi dan rohani, materiil dan spiritual maka pendidikan Agama sangat perlu mendapat perhatian, tidak saja oleh pemerintah namun juga oleh orang tua itu sendiri. Karena orang tua lah sebagai guru rupaka yang pertama yang bertanggung jawab terhadap putra pitrinya untuk menumbuh-kembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada anak sejak lahir sehingga anak menjadi anak yang suputra. Sai Baba berkata (dalam Madra, 2007 : 98) “Sembilan puluh persen kesalahan untuk rusaknya prilaku dan karakter anak-anak kita, terletak pada orang tua, orang tua menunjukkan terlalu sayang, tidak cerdas dan memberi terlalu kebebasan sembarangan kepada mereka”.

Manusia sebagai makhluk pribadi dan juga makhluk sosial berinteraksi dengan yang lainnya, sehingga ajaran susila dan nilai-nilai kemanusiaan sangat perlu ditanamkan, karena ajaran susila dan nilai-nilai kemanusiaan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara. Melalui ajaran susila dan nilai-nilai kemanusiaan akan didapatkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan lingkungannya serta antara manusia dengan Tuhan.

Jika ada kebajikan pada individu, akan ada kebajikan dalam keluarga. Bila ada kebajikan dalam keluarga atau rumah tangga, akan ada ketentraman pada masyarakat. Jika ada ketentraman pada masyarakat maka akan ada kedamaian pada bangsa dan negara. Jika ada kedamaian pada bangsa-bangsa, akan ada kedamaian di dunia. Dengan demikian terlihat bahwa, kebajikan harus dimulai

dari individu dan sedikit demi sedikit menyebar makin luas, dari diri pribadi, rumah tangga atau keluarga ke desa, kemudian ke bangsa atau negara, dan seterusnya hingga akhirnya mencakup seluruh dunia.

Kerangka dasar Agama Hindu yaitu (1) Tatwa (filsafat) yang mengajarkan tentang ketuhanan, (2) Etika (susila) yang mengajarkan tentang nilai-nilai kesusilaan, (3) Ritual (upakara) mengajarkan tentang upakara untuk menunjukkan rasa bakti kepada Tuhan. Meskipun terdapat ajaran etika atau susila, namun di jaman era globalisasi secara umum tampak terjadi kemerosotan nilai-nilai moral, karena pelaksanaan kerangka dasar agama Hindu tidak dilaksanakan secara seimbang. Untuk itu perlu diadakan pembinaan mental spiritual melalui sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan sehingga meningkatkan pemahaman dan penghayatan ajaran etika (susila). Apabila hal ini diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat menciptakan kehidupan yang damai, antara satu dengan lainnya saling menghormati, rukun, sehingga kehidupan sehari-hari menjadi harmonis.

Untuk melihat proses internalisasi ajaran satya dan dharma tersebut maka diadakan penelitian di lingkungan keluarga Hindu di Desa Peguyangan Kangis Kota Denpasar, sebagai contoh kecil kehidupan masyarakat perkotaan saat ini. Dipilihnya keluarga Hindu di Desa Peguyangan Kangin Kota Denpasar menjadi tempat penelitian, dikarenakan desa ini berada di daerah perkotaan yang merupakan pusat pariwisata dan pusat pemerintahan Provinsi Bali. Kemajuan pariwisata telah merubah kehidupan masyarakat Desa Peguyangan Kangin yang dulunya masyarakat tradisional mulai bergeser ke bidang pariwisata. Kemajuan pariwisata disamping membawa manfaat positif, tidak tertutup

kemungkinan juga membawa pengaruh negatif terutama masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya setempat, serta saat ini di Desa Peguyangan Kangin ada kecendrungan perilaku anak-anak muda menyimpang dari norma-norma yang berlaku baik sebagaimana diatur dalam sastra agama maupun kebiasaan masyarakat setempat, seperti kecendrungan minum minuman keras, mabuk-mabukan, pada tengah malam kebut-kebutan di jalan raya, tidak mau mendengarkan nasihat orang tua.

II. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana jenis data yang dipergunakan adalah data kualitatif. Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari informan secara lisan yaitu anak-anak dan orang tua di lingkungan keluarga Hindu di Desa Peguyangan Kangin Kota Denpasar. Sedangkan data sekunder adalah data dalam bentuk tertulis berupa buku-buku, karya tulis, tesis, dan literatur lainnya yang relevan dengan materi penelitian yang dilaksanakan. Selanjutnya metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ajaran Satya Dalam Membentuk Karakter Keluarga Hindu

Satya sebagai salah satu unsur keimanan Hindu, yang berarti Kebenaran atau Tuhan itu sendiri, yang merupakan landasan ajaran agama Hindu, sesuai dengan pernyataan Atharwa Veda XII, 1.1, yang bernyanyi sebagai berikut :

*"Satyam brhadrtam ugram diksa tapo
Brahma yajnah prthivim dharayanti".*

Terjemahan :

Sesungguhnya kebenaran, hukum,

inisiasi, disiplin, doa, serta persembahan merupakan penyangga dari bumi ini.

Kata Satya dalam bunyi mantra Atharwa Veda di atas dapat diartikan sama dengan kebenaran atau Truth atau sama dengan ajaran mengenai kepercayaan kepada ke Tuhanan. Di dalam mantra Rgveda VII, 62.12, kata Satya disamakan dengan ke Tuhanan dengan mengatakan bahwa Satya adalah sifat dari Tuhan (Pudja, dalam Miarta, 2007 : 154).

Kebenaran merupakan prinsip dasar hidup dan kehidupan. Bila seseorang senantiasa mengikuti kebenaran, maka hidupnya akan selamat, sejahtera, terhindar dari bencana, memperoleh kebijaksanaan dan kemuliaan. Kebenaran/kejujuran dapat dilaksanakan dengan mudah bila seseorang memiliki keyakinan (Sradha). Dengan keyakinan ini seseorang akan mantap bertindak di jalan yang benar, menuju benar (Titib, 1996: 308-309).

Orang yang konsisten menjalankan ajaran Satya akan selalu diliputi oleh sifat ketuhanan. Ajaran Satya ini telah dikemukakan oleh Bhagawan Sri Satya Narayana lebih dari 60 tahun yang lalu. Satya itu ibarat tanaman yang harus dipupuk, disirami, dipelihara, dan diawasi dengan baik agar berhasil dengan baik pula. Itulah tugas semua orang sekarang untuk menanamkan Satya (Kebenaran) dalam hati untuk membangkitkan dan memetik anandam yang selayaknya dibagi bersama saudara lainnya (Yupardi, 2004 : 42).

Pada umumnya, orang memuja Tuhan untuk maksud-maksud tertentu dan mereka memohon hal-hal duniawi. Mereka berdoa agar anak-anaknya sehat dan mereka memohon kenikmatan surgawi. Orang-orang seperti itu adalah pencinta dunia atau kenikmatan surgawi. Hanya sedikit sekali orang yang memuja

Tuhan demi Tuhan sendiri. Kita seyogyanya mengingat Tuhan demi kasih akan Tuhan. Kita tidak boleh menggelapkan hati kita dengan keinginan-keinginan duniawi, dan kita seyogyanya hanya memohon kasih-Nya.

Kebenaran yang ada di dunia bersifat relatif, dimana sesuatu yang dianggap benar sekarang dikemudian hari bisa dianggap salah, begitu juga sebaliknya apa yang dianggap salah sekarang, tidak tertutup kemungkinan dianggap benar diwaktu yang akan datang. Semua yang ada di alam semesta ini berubah, sehingga tidak sesuai dengan definisi Kebenaran. Badan manusia pun demikian. Seratus tahun yang lalu badan manusia tidak ada. Seratus tahun yang akan datang badan manusia ini akan hancur. Sekarang pun badan ini terus berubah, setiap detik sel tua mati, dan setiap detik pula lahir sel baru, dengan demikian maka badan ini bukan Kebenaran (Diri Sejati).

Tubuh mengalami berbagai perubahan karena makanan dan kebiasaan hidup lainnya. Apapun perubahan yang terjadi pada tubuh, individualitasnya tidak berubah. Perubahan nama dan bentuk, seperti misalnya anak-anak, remaja, dewasa dan tua berkaitan dengan tubuh dan karenanya hanya khayal. Oleh sebab itu, janganlah menganggap tubuh sebagai hal yang nyata dan tetap. Meskipun demikian manusia wajib mengusahakan agar tubuhnya tidak terserang penyakit dan terpelihara sebagai alat yang sehat. Selama berlayar dalam lautan kehidupan ini, manusia harus menjaga agar perahu tubuhnya tidak berlobang atau bocor, dengan demikian air tidak masuk kedalam perahu. Perahu boleh berada di air, tetapi tidak boleh ada air dalam perahu. Perahu merupakan alat untuk menyeberangi lautan kehidupan. Kalau telah menyadari bahwa badan ini hanya sebuah alat dan bukan diri sejati, maka seseorang akan

merasakan kedamaian.

Karena tidak menemukan kebenaran dalam dunia materi, akhirnya manusia mencari Kebenaran ke tempat yang belum pernah dijamah – yaitu dalam diri sendiri. Kalau orang belajar melihat ke dalam, bila orang melepaskan diri dari dunia materi yang selalu berubah, seseorang akan diliputi kedamaian dan ketenangan. Dalam diri ada Yang Mengetahui (Kstrejna) yang bisa di hubungi, yaitu disebut Kesadaran yang Tinggi. Orang bijaksana menamakannya Tuhan dalam manusia.

Di dalam kitab suci Veda dinyatakan bahwa tubuh manusia adalah Pura atau Bangunan Suci, sedang jiwa (Sang Diri) adalah Tuhan Yang Maha Esa yang berstana pada tubuh manusia. Dalam Kitab Maitreyi Upanisad II.1, sebagaimana dikutip oleh Titib (2006 : 11) disebutkan sebagai berikut :

"Badan adalah pura, altar, tempat suci yang diresapi dan jiwa (atma) adalah Sang Hyang Siva, Tuhan Yang Maha Esa".

Kesadaran bahwa manusia adalah Atman yang merupakan perwujudan Brahman, Tuhan Yang Maha Esa yang menjelma dengan memasuki badan sebagai stana suci-Nya (pura)-Nya, maka seseorang akan senantiasa melaksanakan Asucilaksana, yakni menyucikan diri lahir dan batin senantiasa berpegang teguh kepada nilai-nilai moralitas. Dengan demikian akan mengantarkan manusia (manava) menuju ke tingkat manusia yang memancarkan perilaku kedewataan, yang arif bijaksana, lemah lembut, ramah dan manis tutur katanya (madhava). Tidak sebaliknya jatuh dibelenggu oleh sifat-sifat keraksasaan (danava).

Kesempatan menjelma sebagai manusia sangat sulit diperoleh, ini memerlukan berpuluh-puluh bahkan

beratus-ratus kali reinkarnasi, sehingga kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan dengan baik dengan merealisasikan ajaran dharma (dharma sadhana) seperti yang disebutkan dalam Sarasamuccaya sloka 2, 4, 5, 6 dan 8 sebagai berikut :

"Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga wenang gumawayaken ikang cubhacubhakarma, kuneng panentasakena ring cubhakarma juga ikangacubhakarma, phalaning dadi wwang"

(Saracamuccaya, 2).

Terjemahan :

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik atau buruk, leburilah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; dengan jalan berbuat baik (subhakarma). Demikianlah gunanya (pahalanya) menjelma sebagai manusia (Kajeng, 2001 : 5).

"Apang iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang cubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika"

(Saracamuccaya, 4).

Terjemahan :

Mejelma menjadi manusia itu adalah sungguh utama; karena dapat menolong dirinya dari keadaan samsara (menjelma berulang kali), dengan jalan berbuat baik, demikian keuntungan menjelma sebagai manusia (Kajeng, 2001 : 6).

"Hana pwa wwang tan gawayaken ikang cubhakarma, tambaning narakaloka kangken lara, pejah pwa ya, wong alara mara ring deca katunan tamba ta ngaranika, rupa ning tan katemu ikang enak kolahalanya" (Saracamuccaya 5.)

Terjemahan :

Adalah orang yang tidak mau melakukan perbuatan baik, (orang semacam itu) dianggap sebagai

penyakit yang menjadi obat neraka-loka; apabila ia meninggal dunia, maka ia dianggap sebagai orang sakit yang pergi ke suatu tempat yang tidak menyediakan obat-obatan; kenyatannya ia selalu tidak memperoleh kesenangan dalam segala perbuatannya (Kajeng, 2001 : 6).

"Paramarthanya, pengpengen ta pwa katemwaniking si dadi wwang, durlabha wi ya ta, saksat handaning mara ring swarga ika, sanimittaning tan tiba muwah ta pwa damelakena" (Saracamuccaya, 6).

Terjemahan :

Kesimpulannya, pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma sebagai manusia ini, kesempatan yang amat sulit diperoleh, yang merupakan tangga menuju sorga. Segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi (ke lembah derita/neraka), itulah hendaknya dilakukan (Kajeng, 2001 : 7).

"Iking tang wwang, ksanikawabhawa tan ya, tan pahi lawann kedapning kilat, durlabha towi, matangnyan pongakena ya ri kagawayanning dharmasadhana, sakarananging manacanang sengsara, swargaphala kunang" (Saracamuccaya, 8).

Terjemahan :

Kelahiran menjadi manusia pendek dan cepat keadaannya itu, tak ubahnya dengan gerlapan kilat, dan amat sukar pula untuk diperoleh; oleh karena itu, pergunakanlah sebaik-baiknya kesempatan menjadi manusia ini untuk melaksanakan dharma, yang menyebabkan musnahnya proses lahir dan mati, sehingga berhasil mencapai sorga (Kajeng, 2001 : 9).

Manusia di bumi seperti satu keluarga besar, seperti sel-sel dalam sebuah tubuh, setiap sel lain – seperti sel kanker dalam tubuh, maka seluruh tubuh akan merasakan sakit. Tetapi apabila setiap sel

melaksanakan tugasnya, bila suatu sel menolong sel yang lain dalam kerjanya, maka seluruh tubuh akan sehat. Begitu pula jika seseorang menyakiti orang lain, pada hakekatnya adalah menyakiti diri sendiri, karena seseorang merupakan bagian dari kehidupan yang sama. Bila seseorang melayani orang lain, berarti melayani diri sendiri. Jadi pelayanan (sewa) kepada semua (love all serve all) menjadi bagian penting dari tugas seseorang, seseorang merasa senang apabila dapat menyenangkan orang lain. Makin banyak seseorang memberi, makin banyak ia menerima (Jamsai, dalam Sadia, 1988 : 32).

Seluruh benda-benda yang ada didunia ini diresapi oleh Tuhan, karena Beliau berada di mana-mana atau Maha Ada (omnipresent). Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (dalam Jendra, 2008 : 94) mengatakan, "Jangan pernah memiliki keraguan bahwa Tuhan hanya ada di suatu tempat tertentu dan tidak ada ditempat lainnya. Tuhan ada dimanamana. Dimanapun engkau mencari Tuhan, engkau dapat menjumpainya di situ".

Dalam Isa Upanishad, mantra 1 sebagaimana dikutip oleh Jendra (2008 : 84) diuraikan tentang keberadaan Tuhan sebagai berikut :

*"Tisaavaasyam idam sarvam
Yat kim ca jagattyaam jagat
Tena tyaktena bhunjitha
Maa grdhah ksayasvid dhanam".*

Terjemahan :

Tuhan meliputi dan meresapi segalanya, Tuhan mengatur dan mengendalikan semua. Setiap orang hendaknya puas dan bersyukur terhadap miliknya. Jangan iri dengki dan menginginkan milik orang lain.

Pengembangan sifat-sifat ke-Tuhan-an sangat diperlukan guna pencapaian realisasi diri. Brahman atau yang Abadi

adalah kemurnian. Yang Abadi tak dapat dicapai tanpa pencapaian kemurnian. Brahman adalah kebenaran. Yang Abadi ini tidak dapat dicapai tanpa perlakuan kebenaran. Brahman adalah keberanian. Yang Abadi tidak dapat dicapai kecuali dengan sepenuhnya bebas dari ketakutan. Keterikatan pada badan menyebabkan rasa takut dan Dehadhyasa. Hanya apabila tidak ada rasa takut, maka identifikasi dengan badan akan lenyap (Sivananda, 1993 : 45).

Tanpa kebenaran atau kejujuran, semua usaha kita masih belum sempurna. Kebenaran atau kejujuran merupakan mahkota di atas segala-galanya. Kebenaran atau kejujuran merupakan rahasia dari semua latihan spiritual. Tanpa kebenaran atau kejujuran, semua pemuja yang dilakukan adalah seperti berpura-pura atau sia-sia. Hidup yang penuh dengan kebenaran atau kejujuran merupakan tujuan dari hidup manusia. Hati yang terisi dengan kebenaran atau kejujuran akan menjadi jujur. Pendidikan budi pekerti, mengandung makna usaha atau kegiatan yang mengantarkan seseorang anak menjadi dewasa dengan memiliki etika dan moralitas yang luhur, yang dalam bahasa Indonesia dikenal pula memiliki akhlak yang mulia.

Dari uraian tersebut, dapat peneliti berikan beberapa contoh ajaran Satya yaitu, bahwa di dalam setiap individu (diri setiap orang) terdapat Atman, yaitu percikan terkecil dari Parama Atman (Tuhan), sehingga kalau menyakiti orang lain sesungguhnya adalah menyakiti diri sendiri, dan hal ini bertentangan dengan ajaran Satya. Kalau seseorang melaksanakan ajaran Satya, kehidupan akan damai dan bahagia.

Dalam agama Hindu ada dikenal Panca Satya, yang terdiri dari : (1) Setia kepada kata-kata disebut Satya Wacana, (2) Setia kepada kata hati disebut Satya

Hredaya, (3) Setia kepada perbuatan disebut Satya Laksana, (4) Satia kepada teman disebut Satya Mitra, (5) Satia kepada janji disebut Satya Semaya.

Ada beratus-ratus nilai-nilai moral, namun semuanya dapat digolongkan ke dalam lima nilai-nilai kemanusiaan yang dikenal dengan Panca Pilar. Misalnya disiplin, kejujuran, ketepatan waktu termasuk kebajikan karena merupakan perbuatan yang benar. Demokrasi, termasuk tanpa kekerasan. Mengurus anak dengan baik termasuk dharma, dan seterusnya (Chaudhry, dalam Sadia, 1988 : 21).

3.2 Ajaran Dharma Dalam Membentuk Karakter Keluarga Hindu

Kata "Dharma" berasal dari akar kata dhr, yang artinya menyangga dan arti dari asal usul katanya adalah "yang menyangga" dunia ini, atau penghuni dunia atau segenap ciptaan dari bhuwana kecil sampai bhuwana agung serta merupakan Hukum yang abadi dari Tuhan. Segenap ciptaan disangga dan dihidupi bersama-sama oleh hukum Tuhan yang sangat kuasa. Oleh karena itu pelaksanaan dharma artinya pengenalan kembali dari hukum ini dan mematuhi (Sivananda, 1993)

Dharma, kebajikan atau kewajiban sesungguhnya menjadi dasar perbuatan manusia. Berpikir yang baik, berkata yang baik, berbuat yang baik adalah implementasi dharma dalam melakoni hidup ini. Jadi, dharma itu memainkan peran dengan baik sesuai dengan perannya dalam kehidupan, misalnya, dharma ibu dan ayah terhadap anaknya dan sebaliknya; dharma istri terhadap suami dan sebaliknya; dharma majikan terhadap karyawan dan sebaliknya; dharma orang kaya terhadap orang miskin; dharma alat negara terhadap rakyat atau negara; dharma pejabat pemerintah terhadap rakyatnya dan

sebagainya. Semua perbuatan yang baik itu akan mengantarkan ke jalan dharma.

Kata dharma berasal dari bahasa Sanskerta yang mungkin dalam bahasa Indonesia padanannya yang terdekat adalah kebajikan atau kewajiban. Oleh karena itu, dharma harus tetap tegak di bumi ini. Namun, bila kekuatan dharma dikalahkan oleh adharma maka dunia beserta isinya akan mengalami ketidakseimbangan yang berujung pada penderitaan lahir dan batin. Ciri dharma yang terdapat dalam diri manusia dapat dilihat dari prilakunya, antara lain tidak suka marah, sopan, hormat, sabar, adil, selalu berbuat berdasarkan suara hati nurani, tidak mudah tersinggung, tenang, cerah, dan berbagai sifat positif lainnya.

Hendaknya dapat disadari betapapun terpelajarnya, tingginya kedudukan, atau terkenalanya nama seseorang tanpa kebajikan (dharma) semuanya sia-sia. Kebajikan adalah realitas yang sangat penting dalam hidup ini. Perbuatan menentukan hasilnya. Oleh karena itu, orang harus memusatkan pikirannya pada dharma. Buang jauh-jauh pemikiran sempit dan perluas wawasan (Yupardi, 2004 : 44)

Tujuan hidup dalam agama Hindu yaitu : dharma, artha, kama dan moksa. Dharma menempati kedudukan yang paling penting dalam kitab suci. Dharma itu sendiri merupakan gerbang menuju moksa, menuju kekekalan, kebahagiaan tak terbatas, kedamaian dan pengetahuan tertinggi. Dharma itu sendiri merupakan Purusartha yang utama dan terpenting. Dengan melaksanakan Dharma seseorang dapat mencapai puncak kemuliaan yaitu moksa yang merupakan tujuan yang didambakan.

Dalam Sarasamuccaya sloka 14, 16, 18 dan 31 disebutkan sebagai berikut :

"Ikang dharma ngaranya, hanuning mara ring swarga ika,

kadi gatening perahu, an henuning banyage nentasing tasik"
(Sarasamuccaya, 14).

Terjemahan :

Yang disebut dharma, adalah merupakan jalan untuk pergi ke sorga; sebagai halnya perahu, sesungguhnya adalah merupakan alat bagi orang dagang mengarungi lautan (Kajeng, 2001 : 11).

"Kadi krama sang hyang Aditya, an wijil humulnagken petengning rat, mangkana tikan wwang mulahakening dharma, an hilangkanen salwiring papa" (Sarasamuccaya, 16).

Terjemahan :

Seperti perilaku matahari yang terbit melenyapkan gelapnya dunia, demikianlah orang yang melakukan dharma, adalah memusnahkan segala macam dosa (Kajeng, 2001 : 12).

"Mwang kottaman ikang dharma, prasiddha sangkaning hitawasana, irikang mulahaken ya, mwang pinakacraya sang pandita sangksepnya, dharma mantasakenikang triloka" (Sarasamuccaya, 18).

Terjemahan :

Dan keutamaan dharma itu sesungguhnya merupakan sumber datangnya kebahagiaan bagi yang melaksanakannya; lagipula dharma itu merupakan perlindungan orang yang berilmu; tegasnya hanya dharma yang dapat melebur dosa triloka atau jagadhita itu (Kajeng, 2001 : 112).

"Matangnyan pengpongan wenangta, mangken rare ta pwa kitan lekasaken agawe dharmasadhana; apan anitya iking hurip, syapa kari wruha tekaning patinya wih" (Sarasamuccaya, 31).

Terjemahan :

Karena itu, pergunakanlah sebaik-

baiknya kemampuan yang anda miliki semasih berusia muda; hendaknya segera melaksanakan kewajiban dan pekerjaan yang senantiasa berdasarkan Dharma, sebab hidup ini tidak kekal, siapakah yang mengetahui kedatangan kematian, siapa pula yang akan memberitahukan tentang kematian itu? (Kajeng, 2001 : 18).

Berdasarkan sloka tersebut diatas, jelaslah bahwa orang yang senantiasa berbuat berdasarkan Dharma senantiasa akan memperoleh kebahagiaan, baik di dunia ini maupun kelak di kemudian hari, demikian pula masa muda, usia remaja, hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk berbuat dan mempelajari Dharma, melakukan kewajiban sebagai Brahmacari dengan sebaik-baiknya, yakni belajar tentang agama, kebajikan, hukum dan segala cabang ilmu pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang menuju dan memperoleh kebahagiaan yang sejati (anandam).

Dharma tidak dapat dibatasi pada masyarakat atau bangsa tertentu saja, karena ia berhubungan erat dengan nasib semua makhluk hidup di dunia. Dharma adalah dian yang tak kunjung padam. Kebajikannya tak kenal kekangan. Krisna mengajarkan Gita kepada Arjuna, tetapi ajaran itu dimaksudkan-Nya untuk seluruh umat manusia. Arjuna hanyalah instrumen. Gita itulah yang sekarang memperbaiki kehidupan seluruh manusia. Ajaran tersebut bukan untuk kasta, agama, atau bangsa tertentu saja. Ajaran Gita adalah napas utama kehidupan semua manusia di dunia.

3.2.1 Cara Hidup Mengikuti Dharma

Cara hidup yang mengikuti darma dapat diibaratkan dengan napas, itulah jalan menuju kesadaran Diri Sejati. Mereka yang menempuh jalan ini dikasihi Tuhan. Tuhan menyertai semua

yang jujur, yang perbuatannya bersumber dari darma. Bhagawan Sri Satya Sai Baba (1993 : 18) mengatakan sifat-sifat tersebut tercantum dalam Bhagawadgita Bab 12 sloka 13 sampai dengan 20 sebagai berikut :

*"Advhesta sarva bhutanam
maitah karuna eva cha
nirmamo nirahamkarah
sama duhkha sukhah kshami"*

BG. XII. 13

Terjemahan :

Dia yang mempunyai itikad kebajikan sikap bersahabat dan ramah-tamah bebas dari egoisme dan keangkuhan sama dalam suka dan duka rela memaafkan (Pendit, 2002 : 241).

*"Samyushtah satatam yogi
yatatma dridhanischayah
mayy arpita mano buddhir
yo madbhoktah sa me priyah"*

BG. XII. 14

Terjemahan :

yang selalu prihatin, menguasai diri bertekad teguh, mendedikasikan pikiran dan pengertian kepadaKu, dia inilah yogi penganutKu yang Kukasihi (Pendit, 2002 : 242).

*"Yasman no dvijate loko
lokan no dvijate cha yah
harshamarsha bhayod vegair
mukto yah sa cha me priyah"*

BG. XII. 15

Terjemahan :

dia, oleh siapa dunia tidak diganggu dan tidak terganggu oleh dunia, yang bebas dari kesenangan, kemurkaan, ketakutan dan agitasi, dialah yang Kukasihi (Pendit, 2002 : 242).

*"Anaphekshah suchir daksha
udasino gataavyathah
sarvarambha parityagi
yo madbhakthah sa me priyah"*

BG. XII. 16

Terjemahan :

dia yang tidak mengharap-harap, suci ahli dalam kebaktian, tak hirau apa-

apa tak terganggu, bebas dari segala usaha dialah penganutKu yang Kukasihi (Pendit, 2002 : 242).

*"Yo na brishyati na dveshti
na sochati na kankshati
subhasubha parityagi
bhaktiman yah sa me priyah"*

BG. XII. 17

Terjemahan :

dia yang tiada bersenang dan membenci, tiada berduka dan bernaflu apa-apa, membebaskan diri dari kebaikan dan kebatilan penuh dengan kebaktian, dialah yang Kukasihi (Pendit, 2002 : 243).

*"Samah satrau cha mitre cha
tatha manapamanayoh
sitoshna sukhadukhsheshu
samah sangavivarjitah"*

BG. XII. 18

Terjemahan :

dia yang sama terhadap kawan dan lawan juga sama dalam kehormatan dan kecemasan sama dalam panas dan dingin, suka dan duka bebas dari belenggu keinginan semua (Pendit, 2002 : 243).

*"Tulyanindastutir mauni
amtushto yena kenachit
aniketah sthiramatir
bhaktiman me priyo narah"*

BG. XII. 19

Terjemahan :

sama terhadap puji dan maki pendiam, prihatin pada apa seadanya tiada tempat tinggal, teguh imannya yang berbakti begini inilah yang Kukasihi (Pendit, 2002 : 243).

*"Ye tu dharmamrita idam
yathoktam paryupasate
sraddhadhana matparama
bkaktas te tiva me priyah"*

BG. XII. 20

Terjemahan :

tetapi mereka yang dengan kepercayaan mengikuti ajaran dharma yang kekal abadi

seperti tersebut tadi dan menjadikan Aku sebagai tujuan mereka tertinggi penganut beginilah yang paling Kukasihi (Pendit, 2002 : 244).

Betapa agung gagasan yang disampaikan dalam sloka tersebut. Sloka ini merupakan sloka penutup dari serangkaian sloka yang menguraikan sifat-sifat yang harus dikembangkan. Seluruh kelompok sifat itu disebut dharmaamrita atau “jalan menuju keabadian”. Di dalamnya Tuhan telah menyatakan bahwa mereka yang memiliki sifat-sifat tersebut, mereka yang percaya kepadaNya sebagai satu-satunya tujuan terakhir, mereka yang berpegang teguh kepada-Nya dengan segenap raganya, adalah orang-orang yang terkasih dan terdekat dengan-Nya.

Senada dengan sloka tersebut Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (1993 : 4) menyatakan, “barang siapa mampu menundukkan egoismenya, menaklukkan keinginan-keinginan yang mementingkan diri sendiri, membinasakan perasaan serta dorongan kebinatangannya, dan melepaskan kecenderungan alami untuk menganggap badan sebagai dirinya, pastilah ia berada di jalan dharma; ia tahu bahwa tujuan dharma adalah menunggalnya ombak dengan samudra, manunggalnya dirinya dengan Tuhan”.

3.2.2 Jenis dan Bentuk Dharma

Secara garis besar Dharma dapat dogolongkan menjadi dua hal pokok yaitu : (1) Samanya dharma atau dharma umum atau universal, dan (2) Wisesa dharma atau dharma khusus atau dharma perorangan. Contoh Samanya dharma atau dharma umum atau universal : kepuasan, keampunan, pengendalian diri, tidak mencuri, kemurnian pengendalian indria, perbedaan antara yang benar dan salah, antara nyata dan tidak nyata, pengetahuan spiritual, kejujuran dan tiadanya kemarahan. Contoh Wisesa dharma atau dharma khusus atau dharma

perorangan yaitu : peraturan golongan, dan tata tertib kehidupan. Hal ini merupakan 10 macam ciri-ciri dharma menurut Manu (Sivananda, 1993 : 41).

Dilihat dari jenisnya, dharma ada bermacam-macam jenis, yaitu : Sanatana dharma (hukum abadi), Samanya dharma (kewajiban umum), Wisesa dharma (kewajiban khusus), Warnasrama dharma (kewajiban dan tata tertib dari golongan masyarakat), Swadarma (kewajiban sendiri), Yuga dharma (kewajiban pada masa tertentu), Kula dharma (kewajiban keluarga), Manawa dharma (kewajiban manusia), Purusa dharma (kewajiban laki-laki), Stri Dharma (kewajiban wanita), Raja dharma (kewajiban raja), Praja dharma (kewajiban pokok), Prawrtti dharma (kewajiban dalam kehidupan duniawi), dan Nirwrtti dharma (kewajiban dalam kehidupan spiritual) (Sivananda, 1993 : 41).

Matahari disebut matahari karena kualitasnya unik yaitu matahari memberikan panas dan cahaya. Jika matahari tidak berbuat semestinya (Kebajikan atau Dharmanya), dan berhenti mengeluarkan panas, Ia tidak dapat disebut matahari. Demikian pula halnya dengan dharma atau kewajiban sebuah pohon adalah berdaun, berbunga, berbuah, keteduhan dan lain-lain. Kalau ada yang menyerupai pohon tetapi tidak berfungsi seperti tadi, benda itu tidak dapat disebut pohon (Jagadeesan, dalam Sadia, 1988 : 27).

Begitu pula seluruh umat manusia mempunyai dharmanya masing-masing yang memberikan ciri kas – kode tingkah laku tertentu – suatu aturan dan kalau manusia menyimpang dari aturan yang diberikan maka ia telah melakukan perbuatan adharmas, dan akibatnya kekacauan, kebingungan, kesedihan dan lain-lainnya.

Ketika bayi lahir dengan tangisnya,

gelak tawanya, ia memperlihatkan segala kualitas sebagai anak. Setelah ia tumbuh mencapai usia pengertian, ia mesti menyadari bahwa ia harus memikul dharma, mematuhi aturan dharma sebagai anak; tingkah lakunya yang akan menentukan kualitas untuk dapat disebut anak laki atau anak perempuan.

Anak kemudian punya adik, lalu ia mengemban dharma sebagai kakak; ketika bersekolah ia mempunyai dharma sebagai murid, dan kewajiban sebagai murid harus menunjukkan usaha untuk mencapai kualitas murid yang sejati, kalau tidak maka ia mengingkari predikat sebagai murid. Dari murid ia tumbuh dan mendapatkan tambahan dharma – pegawai kantor, suami, ayah, atau ibu, dan banyak lagi dharma-dharma yang lain, dharma sebagai kawan, sebagai anggota masyarakat dan sebagainya.

Dharma menyatakan usaha melakukan sebaik mungkin setiap tugas atau kewajiban yang diemban dalam hidup ini. Jika seorang ayah setelah mempunyai anak tidak memenuhi kewajiban mendidik dan membesarkan anak itu, maka ia mengkhianati “nama” sebagai ayah walaupun secara hukum ia adalah seorang ayah. Seorang suami yang tidak memenuhi kewajiban atau dharma sebagai suami, memukul istri dan sebagainya, maka ia kehilangan gelar dharma sebagai suami; walaupun resminya ia adalah seorang suami. (Namun dewasa ini gelar resmi pun dapat dihapuskan karena suami atau istri yang menyimpang dari Kebajikan atau Dharma dalam fungsinya masing-masing).

Dari uraian tersebut, dapat peneliti berikan beberapa contoh dari Ajaran Dharma sebagai berikut : (1) Kewajiban orang tua memberikan bimbingan kepada putra putrinya kearah kebajikan, (2) Kewajiban orang tua memberikan nafkah kepada keluarganya, (3) Orang tua menasehati anak-anaknya kalau masuk

sekolah jangan sampai terlambat, (4) Anggota keluarga satu dengan yang lainnya hendaknya bisa saling tolong menolong, (5) Kewajiban anak membantu orang tuanya di rumah.

Keluarga Hindu di Desa Peguyangan Kangin telah melaksanakan ajaran dharma, misalnya anak-anak yang selalu berpamitan sebelum berangkat ke sekolah, setiap sore anak-anaknya menyapu di halaman sehingga halaman menjadi bersih, setiap hari membantu orang tuanya membanten canang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga di Desa Peguyangan Kangin sudah melaksanakan contoh-contoh ajaran Dharma tersebut, misalnya kewajiban orang tua sudah menyekolahkan anaknya, orang tua menasehati anak-anaknya agar bisa saling tolong menolong.

IV. KESIMPULAN

Satya artinya Kebenaran. Kebenaran merupakan prinsip dasar hidup dan kehidupan. Bila seseorang senantiasa mengikuti kebenaran, maka hidupnya akan selamat, sejahtera, terhindar dari bencana, memperoleh kebijaksanaan dan kemuliaan. Kebenaran/kejujuran dapat dilaksanakan dengan mudah bila seseorang memiliki keyakinan (Sradha). Dengan keyakinan ini seseorang akan mantap bertindak di jalan yang benar, menuju benar. Karena Kebenaran adalah Tuhan. Tubuh manusia adalah Pura atau Bangunan Suci, sedang jiwa (Sang Diri) adalah Tuhan Yang Maha Esa yang berstana pada tubuh manusia. Dengan memiliki kesadaran ini maka seseorang akan senantiasa melaksanakan Asucilaksana, yakni menyucikan diri lahir dan batin senantiasa berpegang teguh kepada nilai-nilai moralitas. Kesempatan menjelma sebagai manusia sangat sulit diperoleh, ini memerlukan berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus kali

reinkarnasi, sehingga kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan dengan baik dengan merealisasikan ajaran dharma (dharma sadhana). Keluarga Hindu di Desa Peguyangan Kangin sudah melaksanakan ajaran Satya, misalnya tidak mengingkari janji apabila berjanji dengan orang lain atau Satya Semaya. Tidak menyakiti orang lain, karena menyakiti orang lain sebenarnya menyakiti diri sendiri.

Dharma, artinya kebajikan atau kewajiban. Dharma, kebajikan atau kewajiban sesungguhnya menjadi dasar perbuatan manusia. Berpikir yang baik, berkata yang baik, berbuat yang baik adalah implementasi dharma dalam melakoni hidup ini. Tujuan hidup dalam agama Hindu yaitu : dharma, artha, kama dan moksa. Dharma menempati kedudukan yang paling penting dalam kitab suci. Dharma itu sendiri merupakan gerbang menuju moksa, menuju kekekalan, kebahagiaan tak terbatas, kedamaian dan pengetahuan tertinggi. Dharma itu sendiri merupakan Purusartha yang utama dan terpenting. Dengan melaksanakan Dharma seseorang dapat mencapai puncak kemuliaan yaitu moksa yang merupakan tujuan yang didambakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cudamani. (1991). Mengatasi Stress Menurut Pandangan Agama Hindu. Jakarta : Hanuman Sakti.
- Darmadi, H. (2007). Dasar Konsep Pendidikan Moral. Bandung : Alfabeta.
- Darmayasa. (1995). Canakya Niti Sastra. Denpasar : Yayasan Dharma Narada.
- Djamarah, S. B. (2004). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam). Jakarta : Rineka Cipta.
- Donder, I K. (2004). Sisya Sista (Pedoman Menjadi Siswa Mulia Dalam Perspektif, Relegiososiolinguistik edukatif). Denpasar : Pustaka Bali Pos.
- Drucker, A. (1991). Intisari Bhagawadgita, wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, alih Bahasa Drs. I Wayan Sadia. Jakarta : Yayasan Shri Satya Sai Indonesia
- Jendra, I W. (1991). Kidung Suci (Bhajan), Ungkapan Bahasa Bakti yang paling efektif dan Komunikatif pada Zaman Kali. Denpasar : Sai Study Group Bali.
- Jendra, I W. (1996). Variasi Bahasa, Kedudukan dan Peran Bhagawan Shri Sathya Sai Baba, dalam Agama Hindu. Surabaya : Paramita.
- Kajeng, dkk. (2001). Sarasamuccaya. Pemprop Bali : Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Kasturi. (1984). Pancaran Penerangan (Vidya Vahini). Jakarta : Yayasan Shri Sathya Sai Indonesia.
- Kasturi. (1992). Sabda Satya Sai Jilid Ila. Jakarta: Yayasan Shri Satya Sai Indonesia.
- Madra, (pert). (2007). Mebina Anak Anak Sathya Sai. Surabaya : Paramita.
- Mavinkurve, B. (1998). Nama Smarana (Merenungkan Nama Suci Tuhan) Alih Bahasa : I Wayan Maswinara. Surabaya : Paramita.
- Ngurah, I Gusti Made dan Wardhana, I B. Rai. 1995. Doa Sehari-hari menurut Hindu.
- Pendit, N. S. (2002). Bhagawadgita. Jakarta : PT. Gramedia.
- Pudja, G. (1983). Manawa Dharma Sastra. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu Dep. Agama RI.

- Sadia, W. (pent.) (1988). Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan Untuk Jaman Baru. Jakarta : Yayasan Shri Satya Sai Indonesia.
- Santisri. (2006). Thapovanam, Sri Sathya Sai Satcharitra. Alih bahasa : Tim Penterjemah Toko Prashadam, editor : I Wayan Jendra, Yogyakarta : Sipress
- Shochib, M. (2000). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sivananda, S. S. (1993). Intisari Ajaran Hindu. Surabaya : Paramita.
- Titib, I M. (1996). Veda: Sabda Suci, Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya : Paramita.
- Titib, I M. (2006). Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu). Cetakan ke dua. Denpasar : Pustaka Bali Post.
- Yupardi, W. S. (2004). Disiplin dan Sadhana Spiritual. Surabaya: Paramita.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat). Indonesian Journal of Educational Research, 2(1), 18-26.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). REFLEKSI KRITIS IDEOLOGI PENDIDIKAN KONSERVATISME DAN LIBERALISME MENUJU PARADIGMA BARU PENDIDIKAN. Journal of Education Research and Evaluation, 1(4), 283-291.